

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Terdapat beberapa sekolah berbasis pesantren terakreditasi A yang berada di daerah Ciamis, salah satunya SMP Terpadu Ar-Risalah. Di sekolah ini sudah difasilitasi ruang BK dengan jumlah guru BK sebanyak 2 orang. Namun untuk ruangnya sendiri belum memadai untuk layanan konseling individu karena tidak tersedia ruangan khusus untuk melakukan layanan individu. Dalam menjalankan program BK sendiri masih belum kondusif dan belum merata karena tidak memiliki jadwal untuk masuk ke kelas. Sejauh ini, layanan klasikal ataupun kelompok dapat dilakukan ketika ada waktu kosong atau sebagai pengganti guru mata pelajaran yang tidak dapat hadir. Untuk layanan pribadi dilakukan ketika siswa secara sukarela datang ke ruang BK untuk melakukan konseling (Ummah, komunikasi pribadi, 10 Februari 2023).

Berbicara tentang bimbingan konseling biasanya identik dengan suatu persoalan. Dalam sebuah lembaga pendidikan yang terdiri dari banyak siswa tentunya memiliki berbagai macam persoalan yang dihadapi. Salah satu persoalan yang sering ditemukan di setiap sekolah adalah persoalan penurunan minat belajar siswa. Di Indonesia sendiri banyak ditemukan terjadinya penurunan minat belajar bahkan sampai mengakibatkan putus sekolah di kalangan anak usia remaja. Di Indonesia, ada sekitar 83,7 ribu siswa yang putus sekolah pada tahun ajaran 2020/2021, menurut data yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Jawa Barat memiliki 10.884 siswa

putus sekolah terbanyak. Adapun angka putus sekolah pada jenjang SMP di Jawa Barat sebanyak 1.256 orang (Ahdiat, 2022).

Seiring meningkatnya jenjang pendidikan, semakin menurun minat siswa terhadap belajar. Kurangnya minat belajar dapat membuat siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga siswa tersebut akan mengalami malas belajar. Kemalasan yang terus melekat pada siswa ini dapat mengakibatkan terjadinya putus sekolah. Tanpa adanya minat, kesadaran siswa terhadap pentingnya belajar pun akan menurun. Banyak sekali faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan minat belajar.

Pada umumnya, kebanyakan dari siswa kurang menyadari akan kewajibannya sebagai seorang pelajar. Masih banyak siswa yang lebih senang bermain daripada belajar. Permasalahan seperti ini sudah menjadi rahasia publik. Terlebih di kalangan siswa SMP masih rentan dalam hal pergaulan karena mereka sedang melalui proses pergantian dari masa anak-anak ke masa dewasa. Mereka masih labil dalam proses menemukan jati dirinya. Pergaulan remaja pada zaman sekarang ini sudah semakin luas. Dalam proses bergaul, mayoritas siswa akan mengalami penurunan minat dalam belajarnya. Siswa akan menjadi malas belajar karena terpengaruh oleh pergaulan yang diselaminya. Percaya atau tidak, lingkungan pergaulan sangat besar pengaruhnya terhadap minat belajar. Jika siswa rajin belajar bergaul dengan siswa yang malas belajar, mereka mungkin akan terbawa malas karena gaya hidup temannya yang malas belajar.

Sama halnya dengan sekolah pada umumnya, di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis juga terdapat permasalahan penurunan minat belajar. Berdasarkan

wawancara awal dengan Ibu Anis selaku guru BK di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis, permasalahan menurunnya minat belajar merupakan salah satu permasalahan yang cukup kentara yang harus segera diatasi. Penurunan minat belajar siswa di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis ditandai dengan kurangnya semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa masih sering mengobrol atau bercanda bahkan tertidur saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Hal yang mendasari siswa tertidur saat pembelajaran adalah kurangnya istirahat karena pembagian waktu yang cukup padat antara sekolah dan pesantren. Sejak pagi sampai siang mereka harus pergi sekolah, kemudian dilanjutkan dengan mengaji dan kegiatan pesantren lainnya dari sepulang sekolah sampai malam hari. Siswa dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara sekolah dan pesantren, karena setiap siswa yang bersekolah di SMP Terpadu Ar-Risalah diharuskan untuk mondok di pesantren Ar-Risalah. Tidak semua siswa mampu menjalani keduanya dengan seimbang. Hal ini dikarenakan fokus mereka terbagi-bagi dalam satu waktu. Ketika ada kegiatan pesantren yang diadakan sampai larut malam pada hari sekolah, atau siswa begadang di malam hari, siswa cenderung akan mengantuk pada esok harinya ketika mengikuti pembelajaran. Ketika satu kali siswa tertidur saat belajar, maka kemungkinan besar ke depannya akan menjadi kebiasaan tertidur di kelas. Kebiasaan inilah yang akan berpengaruh pada minat belajar siswa. Siswa akan kehilangan ketertarikannya terhadap pelajaran karena tidak begitu paham terkait materi akibat tertidur dan melewatkan satu materi. Ketika siswa tidak memahami satu materi biasanya cenderung akan malas

terhadap materi berikutnya. Dengan kemalasan tersebut, minat siswa terhadap belajar pun akan menurun.

Sistem pembagian kelas berdasarkan gender menarik perhatian peneliti sebagai faktor penyebab penurunan minat belajar siswa di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis. Tak dapat dipungkiri lagi, keberadaan lawan jenis dapat menjadi pemicu semangat belajar siswa. Pada usia SMP, kita mengenal istilah ABG (Anak Baru Gede). Ketika anak memasuki usia ABG ini, ketertarikan terhadap lawan jenis akan meningkat. Ketika memiliki ketertarikan terhadap seseorang, biasanya siswa akan cenderung lebih menunjukkan antusiasnya dalam kegiatan belajar karena memiliki penyemangat atau sekedar ingin memperlihatkan keteladanannya sebagai seorang siswa. Meskipun secara tersirat memiliki alasan terselubung, namun setidaknya siswa tersebut memiliki minat untuk mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, sistem pembagian kelas berdasarkan gender ini sedikitnya dapat turut berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Hal ini membuat siswa merasa bosan belajar karena teman sekelasnya hanya laki-laki atau perempuan saja.

Dalam proses belajar, terdapat motivasi yang dapat menggerakkan semangat siswa dalam mewujudkan cita-citanya. Sebelum timbulnya motivasi, tentunya diperlukan adanya minat dalam belajar. Dengan adanya minat belajar dapat mempermudah siswa dalam mempelajari hal-hal baru karena siswa tersebut memiliki ketertarikan terhadap belajar. Minat berperan penting dalam kegiatan belajar karena minat menjadi penggerak untuk mencapai suatu tujuan. Dengan kata lain, tanpa adanya minat maka tujuan belajar tidak akan tercapai.

Persoalan turunnya minat belajar dirasa penting untuk diteliti dan segera ditemukan cara untuk mengatasinya sejak dini. Hal ini dikarenakan minat belajar akan berpengaruh besar pada kebiasaan dan gaya belajar siswa ke depannya. Minat belajar pada siswa perlu ditingkatkan agar siswa menyadari kebutuhannya terhadap ilmu. Ketika siswa memiliki rasa butuh terhadap ilmu, maka siswa tersebut tidak akan pernah merasa bosan dan puas terhadap ilmu sehingga segala impian, cita-cita, serta tujuan hidupnya akan tercapai.

Penurunan minat belajar juga merupakan faktor penting yang harus segera diatasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Apabila tidak dibarengi dengan pendidikan, manusia tidak akan maju, minimnya pengetahuan, bahkan bisa melahirkan moral yang buruk. Sejatinya, pendidikan bukan hanya tentang menuntut ilmu, namun juga termasuk pembentukan karakter/kepribadian dan meningkatkan motivasi dalam mewujudkan cita-cita serta tujuan hidup. Dengan pendidikan, manusia bisa lebih *open minded*, bijak dalam menerima informasi dan bijak dalam mengambil keputusan. Pendidikan turut berperan dalam memajukan kesejahteraan bangsa. Mengingat pentingnya sebuah pendidikan, pemerintah Indonesia pun bermaksud memperluas masa wajib belajar yang semula wajib belajar 9 tahun menjadi wajib belajar 13 tahun. Hal tersebut ada dalam Rancangan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. (Kompas.com, 2022).

Berbagai upaya dapat dilakukan khususnya oleh guru BK untuk mengatasi permasalahan minat belajar pada siswa. Bimbingan kelompok dapat menjadi

solusi untuk menanggulangi hal tersebut. Bimbingan kelompok tentunya memiliki banyak metode dan teknik yang bisa meningkatkan semangat siswa untuk mengikuti kegiatan bimbingan. Dalam hal ini, peneliti mengambil teknik sosiodrama dalam meningkatkan minat belajar siswa yang ada di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis. Sosiodrama adalah suatu teknik yang digunakan dalam bimbingan/konseling kelompok berupa latihan dengan bermain peran dalam suatu adegan yang mengandung persoalan yang harus diselesaikan.

Peneliti memilih teknik sosiodrama ini karena dalam pelaksanaannya tidak terlalu monoton dan dapat menarik perhatian siswa untuk berpartisipasi. Dengan demikian, teknik ini dapat berjalan dengan baik meskipun dilakukan di kelas dengan sistem pembagian gender. Dengan menggunakan teknik sosiodrama ini dalam bimbingan kelompok, diharapkan siswa dapat menyadari kebutuhan mereka untuk belajar, serta menumbuhkan dan meningkatkan minat mereka untuk belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Adapun topik penelitian yang akan diteliti ini tentunya berkaitan dengan wilayah kajian keilmuan Jurusan Bimbingan Konseling Islam. Topik penelitian ini berkenaan dengan bimbingan konseling pendidikan, yang mana Bimbingan Konseling Pendidikan ini merupakan salah satu bagian integral dari wilayah kajian Jurusan Bimbingan Konseling Islam. Selain itu, lokasi penelitian yang dipilih merupakan sekolah berbasis pesantren yang mana masih termasuk ke dalam ruang lingkup keislaman dan sejalan dengan Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

Berlandaskan pada latar belakang tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian lebih dalam mengenai **“Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa (Penelitian di Sekolah Berbasis Pesantren, SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis)”**.

B. Fokus Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti menetapkan fokus penelitian ke dalam beberapa bagian, antara lain:

1. Bagaimana kondisi siswa terhadap minat belajar sebelum dilakukan bimbingan di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis?
2. Bagaimana proses kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis?
3. Bagaimana hasil dari kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis?

C. Tujuan Penelitian

Setelah ditetapkannya fokus penelitian, terdapat tujuan yang mendasari penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi siswa terhadap minat belajar sebelum dilakukan bimbingan di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis.
2. Untuk menganalisis proses kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis.

3. Untuk mengetahui hasil dari kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, antara lain:

1. Secara Akademis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari perbendaharaan kajian ilmiah serta menjadi rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dalam meningkatkan minat belajar siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis

Setelah dilakukan penelitian, diharapkan dapat menambahkan preferensi kepada guru BK SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis untuk melaksanakan bimbingan secara kontinu dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa.

b. Bagi Jurusan/Fakultas

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian berikutnya yang akan dilakukan oleh peneliti yang lain, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, temuan penelitian sebelumnya dari beberapa literatur diperlukan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Hasil penelitian tersebut meliputi:

Tabel 1.1 Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode
1.	Imam Marwah Pane	2018	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMP Muhammadiyah 05 Medan	Kualitatif Deskriptif
2.	Eni Rohaeni	2016	Bimbingan Kelompok Melalui Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII di SMP Mekar Arum Cinunuk Kabupaten Bandung)	Kualitatif Deskriptif
3.	Alqurbatulillah	2022	Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Ihya Cigugur-Kuningan	Kualitatif Deskriptif

1. Imam Marwah Pane (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMP Muhammadiyah 05 Medan” memfokuskan pada pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Muhammadiyah 05 Medan. Dengan dilakukannya bimbingan kelompok membuat minat belajar para siswa semakin besar, siswa menjadi lebih percaya diri, dan membuat permasalahan yang dihadapi siswa menjadi teratasi.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Imam Marwah Pane (2018) terletak pada fokus penelitiannya sama-sama tentang meningkatkan minat belajar dan menggunakan bimbingan kelompok. Adapun perbedaannya, bimbingan yang dilakukan peneliti lebih spesifik yakni menggunakan teknik sosiodrama. Selain itu, lokasi penelitian saat ini di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis. Dengan lokasi yang berbeda tentunya hasil penelitiannya pun kemungkinan tidak akan sama.

2. Eni Rohaeni (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Bimbingan Kelompok Melalui Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII di SMP Mekar Arum Cinunuk Kabupaten Bandung)” memfokuskan pada motivasi belajar siswa di SMP Mekar Arum. Hasil penelitian Eni Rohaeni dengan metode bercerita dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar serta membawa pengaruh psikologis bagi siswa. Metode bercerita ini terbukti memiliki kemampuan untuk memasukkan nuansa baru ke dalam proses pembelajaran.

Terdapat persamaan pada layanan yang digunakan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Eni Rohaeni (2016), yaitu layanan bimbingan kelompok. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian ini, yaitu terletak pada metode atau teknik yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dan fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan Eni Rohaeni (2016) menggunakan metode bercerita dengan berfokus pada meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teknik sosiodrama dengan berfokus pada meningkatkan minat belajar siswa.

3. Alqurbatulillah (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Ihya Cigugur-Kuningan”, bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Alqurbatulillah yaitu santri memiliki motivasi belajar yang tinggi setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Modern Al-Ihya. Dengan demikian bimbingan kelompok ini dapat meminimalisir permasalahan yang terjadi serta dapat berdampak positif pada aktivitas pembelajaran.

Persamaan penelitian Alqurbatulillah (2022) dengan penelitian ini terletak pada layanan bimbingan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan objek penelitian. Penelitian yang dilakukan Alqurbatulillah (2022) berfokus pada meningkatkan motivasi belajar dengan objek penelitian santri. Sedangkan peneliti berfokus pada upaya meningkatkan minat belajar dengan objek penelitian siswa di sekolah berbasis pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan teknik bimbingan, fokus penelitian, dan objek penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Dalam bimbingan terdapat beberapa macam bimbingan, salah satunya yaitu bimbingan kelompok. Sukardi (Satriah, 2016: 6) memaparkan bimbingan kelompok yaitu layanan yang diberikan kepada kumpulan individu yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari seorang pembimbing yang berguna untuk kehidupan baik sebagai anggota masyarakat, anggota keluarga, seorang pelajar, maupun individu.

Prayitno (Syahrul, 2015: 48) menjelaskan bimbingan kelompok merupakan aktivitas/kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam satu kelompok yang menerapkan dinamika kelompok. Dengan dinamika kelompok memungkinkan peserta berinteraksi satu sama lain dan memiliki kebebasan untuk menyuarakan dan menanggapi pendapat mereka. Bimbingan kelompok bermaksud untuk menyokong individu dalam proses penerimaan diri dan memperoleh kemampuan untuk mengarahkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka.

Salah satu teknik yang terdapat dalam bimbingan kelompok yaitu teknik sosiodrama. Winkel (Syalafiah & Irmayanti, 2020: 85) menyatakan bahwa sosiodrama adalah metode untuk mendramatisasi berbagai masalah yang muncul dalam pergaulan sosial. Tohirin (Satriah, 2016: 48) mengatakan sosiodrama

digunakan untuk membantu kelompok memecahkan masalah dengan melakukan drama atau memainkan peran, yang kemudian didiskusikan dengan anggota kelompok yang lain. Siswa yang memainkan peran dapat mempelajari perilaku yang sesuai dengan perannya melalui dinamika kelompok. Oleh karena itu, diharapkan bahwa terjadi perubahan perilaku dalam diri siswa.

Sementara itu, menurut Kamisa (Zebua, 2021: 22), minat adalah keinginan, kehendak, atau kesukaan. Gie (Zebua, 2021: 22) mengatakan minat adalah ketika seseorang tertarik atau terlibat secara penuh dalam suatu kegiatan karena mereka menyadari bahwa itu penting. Menurut Crow & Crow (Zebua, 2021: 22), minat adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk berkonsentrasi pada hal lain. Didasarkan pada definisi-definisi tersebut, minat dapat didefinisikan sebagai suatu ketertarikan dan keterikatan terhadap sesuatu yang muncul dari diri sendiri tanpa tekanan dari luar.

Dalam belajar tentunya terdapat juga yang dinamakan minat. Belajar dapat terjadi ketika didorong oleh keinginan untuk mengetahui suatu hal, mendapatkan simpati dari orang lain, ataupun untuk memperbaiki kegagalan yang dilakukan sebelumnya. Usaha untuk mengubah tingkah laku karena pengalaman dan interaksi dengan lingkungan disebut sebagai minat belajar.

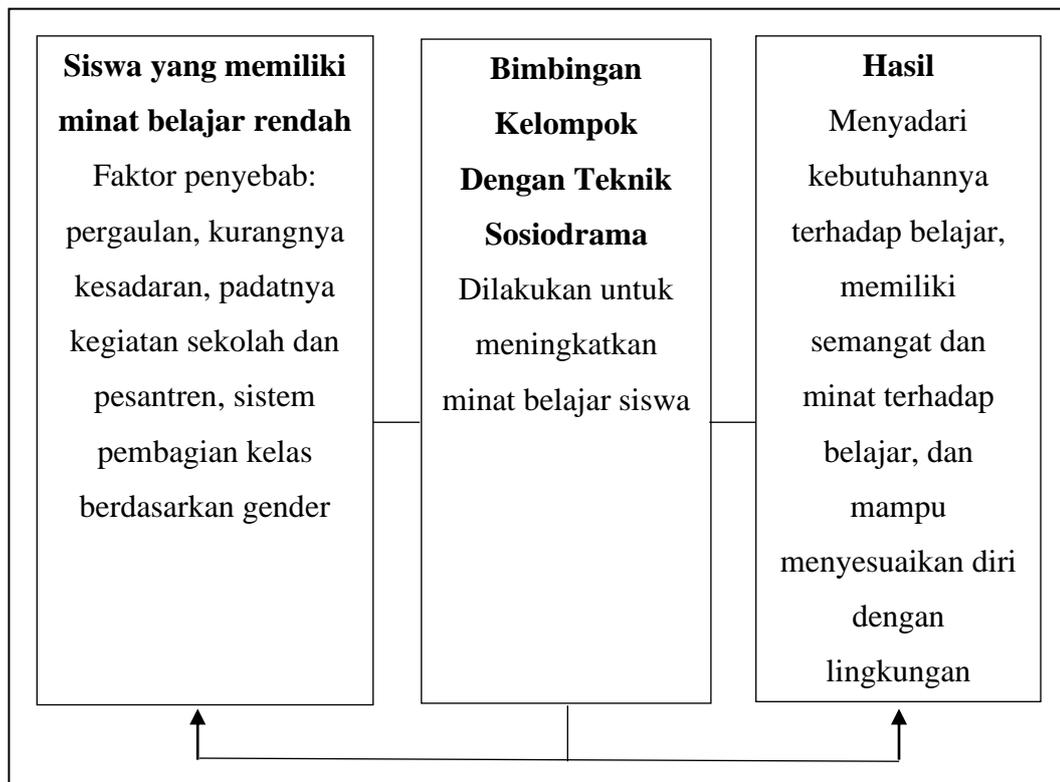
Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab (Nuryani dan Halidin, 2021: 240) mendefinisikan minat belajar sebagai hasrat untuk menaruh perhatian lebih serta melakukan sesuatu yang diminati (orang, aktivitas, atau situasi) dengan perasaan senang. Apabila siswa memiliki minat dalam belajar, ia akan memusatkan konsentrasi lebih terhadap pelajaran. Dengan pemusatan perhatian

secara intensif, maka akan memungkinkan siswa untuk lebih giat belajar sehingga tujuan pembelajaran pun akan tercapai. Menurut Djamarah (Ananda dan Hayati, 2020: 141), tanda-tanda yang menunjukkan adanya minat belajar adalah rasa senang atau suka, ketertarikan, kesadaran untuk belajar tanpa disuruh, dan memberikan perhatian yang besar pada aktivitas belajar.

Selama proses pembelajaran, tidak semua siswa memiliki ketertarikan untuk belajar. Akan ada siswa yang mengalami penurunan minat belajar. Hal ini ditimbulkan oleh beberapa faktor, baik intern maupun ekstern. Maka dari itu, dibutuhkan berbagai upaya dalam meningkatkan minat belajar siswa. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan secara individual, dengan teman sebaya, atau pun melibatkan orang ahli melalui kegiatan bimbingan konseling. Terdapat banyak layanan yang dapat dilakukan oleh konselor (guru BK), salah satunya yaitu bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Bimbingan ini diharapkan siswa menyadari kebutuhannya terhadap belajar, memiliki semangat dan minat terhadap belajar, dan siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

2. Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual menunjukkan bagaimana konsep dalam topik yang hendak diteliti berhubungan satu sama lain. Kerangka konseptual peneliti dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat yang menjadi lokasi penelitian ini yaitu SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis yang terletak di Jl. Raya Banjar KM 3,5 Desa Pamalayan, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Peneliti memilih SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis karena sekolah ini adalah sekolah berbasis pesantren yang menggunakan sistem pembagian kelas berdasarkan gender. Selain itu, kondisi siswa di lokasi ini sangat relevan dengan fenomena yang terdapat dalam penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai dasar untuk melihat dunia nyata, mempelajari fenomena, dan menginterpretasikan temuan penelitian mereka. Paradigma ini menganggap kebenaran realitas sosial berasal dari konstruksi sosial, dan kebenaran bersifat relatif.

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk menemukan kesamaan makna dalam konsep-konsep utama. Pendekatan ini mempertimbangkan fenomena yang dirasakan oleh beberapa individu dalam suatu kelompok secara sadar dan individual. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara kepada sejumlah individu yang merasakan suatu fenomena/kejadian yang disadarinya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, fenomena dan situasi yang sebenarnya yang terdapat di wilayah sekolah yang menjadi objek penelitian dan berusaha mengangkat fakta tersebut sebagai suatu gambaran kondisi, situasi, dan fenomena yang ada di lokasi penelitian. Metode penelitian ini dipilih karena terdapat kelebihan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Untuk jenis data yang dibutuhkan saat melakukan penelitian yaitu sebagai berikut.

- 1) Kondisi minat siswa terhadap belajar di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis sebelum dilakukan bimbingan.
- 2) Proses pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis.
- 3) Hasil dari kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis.

b. Sumber Data

- 1) Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data bersumber dari kegiatan observasi serta wawancara kepada guru BK dan siswa kelas 8 di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis.

- 2) Sumber Data Sekunder

Adapun data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini berasal dari penelitian sebelumnya, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, internet, maupun data dari arsip sekolah yang berhubungan dengan penelitian.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informasi yang didapatkan dalam penelitian berasal dari Guru BK, siswa perempuan dan laki-laki yang berjumlah masing-masing 5 siswa dengan cara wawancara agar peneliti mendapatkan informasi dan data yang lebih lengkap.

b. Teknik Penentuan Informan

Untuk memilih informan, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, di mana peneliti bergantung pada pendapat mereka sendiri. Peneliti memilih informan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, teknik ini dianggap cukup relevan untuk digunakan dalam penentuan informan yang memiliki hubungan dengan topik/persoalan, mempunyai data, dan berkenan membagikan informasi secara menyeluruh dan akurat.

6. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam proses pengumpulan data, di antaranya:

a. Observasi

Salah satu metode pengumpulan data yang akan dilakukan adalah observasi, yang mana mengamati secara langsung. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi untuk mencapai tujuan. Dalam teknik ini, peneliti berpartisipasi dalam setiap tahap proses kegiatan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama dalam meningkatkan minat belajar siswa.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses bertukar pikiran dan informasi dengan cara tanya jawab antara dua orang atau lebih untuk memperoleh pemahaman tentang topik tertentu. Teknik pengumpulan data ini harus dilakukan kepada orang yang menguasai bidang yang akan diteliti. Untuk itu, peneliti melakukan wawancara dengan guru BK, lima siswa laki-laki dan lima siswa perempuan kelas 8 di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis.

c. Dokumentasi

Salah satu cara pengumpulan data adalah dengan mencatat peristiwa yang telah terjadi. Teknik ini disebut dengan dokumentasi. Gambar, tulisan, data-data, atau karya-karya individu dapat dianggap sebagai dokumentasi. Yang diperlukan untuk penelitian ini seperti data siswa yang mengalami penurunan minat belajar, gambaran umum lokasi penelitian, serta berbagai data lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini memakai teknik triangulasi. Teknik ini memeriksa kebenaran data dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan objek penelitian. Sugiono mengatakan, triangulasi adalah teknik yang memadukan beberapa metode untuk mengumpulkan data dan sumber data yang sudah ada. Dalam teknik triangulasi, ada tiga komponen, di antaranya yaitu:

a. Triangulasi Metode

Dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan menerapkan berbagai metode. Untuk mendapatkan informasi yang akurat, peneliti menerapkan teknik seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti juga menentukan beberapa informan untuk memverifikasi keasliannya.

b. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data mencakup penggunaan beberapa sumber data berupa hasil observasi, dokumen, arsip, dan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan dengan perspektif yang berbeda untuk menemukan

kebenaran informasi. Metode ini akan menghasilkan berbagai data yang dapat memberikan perspektif berbeda tentang fenomena yang akan diteliti.

c. Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah hasil dari penemuan yang berupa serangkaian informasi. Agar terhindar dari praduga pribadi peneliti terhadap temuan atau kesimpulan, informasi ini dipadankan dengan sudut pandang teori yang sesuai. Triangulasi teori juga dapat membantu peneliti memahami lebih dalam hasil analisis data, karena peneliti dapat mempelajari teori secara menyeluruh tentang temuan analisis data.

8. Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menganalisis data melalui tiga tahapan, diantaranya yaitu sebelum, selama, dan setelah di lapangan. Peneliti akan menganalisis informasi dalam tiga cara sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Penyederhanaan, pengklasifikasian, dan penghapusan data-data yang tidak perlu untuk menghasilkan informasi yang berguna disebut reduksi data. Ini membutuhkan kecerdasan, keluasan, dan pemahaman yang luas. Untuk memudahkan analisis dan pengambilan kesimpulan, data lapangan harus dicatat secara menyeluruh.

b. Penyajian Data

Setelah melalui reduksi data, kemudian dilakukan penyajian data. Proses mengatur kumpulan data secara sistematis dan mudah dipahami disebut penyajian data. Data yang akan disajikan dalam penelitian ini berbentuk teks naratif.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah dilakukan ketiga teknik di atas, langkah terakhir yang harus ditempuh adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditulis masih bersifat sementara. Tahap ini memiliki tujuan untuk menentukan apakah ada hubungan, persamaan, atau perbedaan antara hal-hal yang mendasari penyelesaian masalah yang ada. Untuk itu, peneliti berharap menghasilkan penemuan yang baru dalam penelitian ini.

